

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Randai merupakan salah satu permainan anak nagari yang berasal dari Sumatera Barat. Navis (dalam Bahardur, 2018) menjelaskan, istilah randai kemungkinan berasal dari kata andai-andai dengan awalan *bar-* sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahut-sahutan. Fauka (dalam Primadesi, 2013) mengungkapkan bahwa randai merupakan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang secara berderet melengkung, bernyanyi, dan bertepuk tangan. Dapat disimpulkan bahwa randai merupakan salah satu permainan anak nagari yang menggabungkan beberapa unsur diantaranya tari, silat, dendang, musik, kaba, teater, dan artistik. (Hafid, 2022) menegaskan bahwa randai memiliki unsur-unsur struktur yang esensial, yaitu adanya unsur tarian atau improvisasi yang berfungsi sebagai pemenggal adegan selanjutnya yang disebut galombang atau gelombang, dendang yang berfungsi untuk menyampaikan cerita disebut gurindam dan cerita sebagai rangkaian tubuh peristiwa yang dilakonkan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu unsur yang terdapat dalam randai adalah kaba. Kaba adalah salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di dalam masyarakat Minangkabau yang dituturkan secara lisan. Setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan, maka dituangkanlah kaba tersebut dalam bentuk buku agar salah satu bentuk tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Oleh sebab itu, kaba bertahan dengan dua bentuk yakni dengan bahasa lisan dan tulisan. Kaba banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua dalam keluarga. Kaba juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung

jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya (Rahmat, 2016).

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada naskah randai yang berjudul *Palito Alam* karya Irwandi. Naskah merupakan cerita yang dipakai dalam randai sebagai sebuah media informasi yang masih ditulis dengan tangan dan belum diterbitkan serta hasil imajinasi pengarang yang mencerminkan realita sosial yang dialaminya (Silvia, 2022).

Naskah *Palito Alam* menceritakan tentang seorang pemuda bernama Palito Alam yang hendak merantau dengan tujuan mencari mamak/saudara laki-laki ibunya yang bernama Abu Salim bergelar *Datuak Bandaro Sati*. Sebelum pergi, Palito Alam terlebih dahulu menemui ibunya yang bernama Puti Linduang Bulan dan tunangan yang bernama Puti Kambang Bungo untuk meminta izin. Sepanjang perjalanan banyak halangan dan rintangan yang dilewati oleh Palito Alam. Dimulai dari bertarung dengan beberapa perampok yaitu Pandeka Gadang, dan Pandeka Kilek, dihina dan dicaci maki oleh Sari Hilang, sampai pada akhirnya Palito Alam bertemu dengan mamaknya.

Dalam naskah randai *Palito Alam*, banyak ditemukan nomina. Nomina merupakan salah satu dari beberapa kelas kata. Nomina adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului partikel dari. Jenis-jenis nomina dibagi menjadi 3 yaitu, (1) nomina bernyawa dan tak bernyawa, (2) nomina terbilang dan nomina tak terbilang, (3) nomina kolektif dan nomina bukan kolektif (Kridalaksana, 2008).

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada nomina bernyawa dan tak bernyawa. Nomina bernyawa dapat dibagi atas, nomina persona, flora, dan fauna, sedangkan nomina tak bernyawa dibagi atas nama lembaga, konsep geografis (termasuk tempat), waktu, nama bahasa, ukuran dan takaran, dan tiruan bunyi (Kridalaksana, 2008).

### Data 1 Nomina Bernyawa

Palito Alam: *Ampunkanlah denai **mandeh** kanduang  
Ampun baribu kali ampun  
Disusun jari nan sapuluah  
Diunjamkan lutuik nan duo  
Rila jo maaf mohon dibari*

Dari contoh di atas terdapat 1 nomina bernyawa yaitu **mandeh**. *Mandeh* tergolong pada nomina persona. Dikatakan tergolong pada nomina persona karena merujuk kepada nomina kekerabatan. Masing-masing dari nomina tersebut mempunyai makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2012: 289). Makna leksikal dari kata *mandeh* adalah ibu. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti makna leksikal tetapi juga makna kontekstual dari nomina dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi. Makna kontekstual adalah makna yang ditemukan berdasarkan konteks yang terjadi dalam naskah (Chaer, 2012: 290). Secara kontekstual, kalimat di atas merupakan permohonan maaf Palito Alam kepada ibunya dan juga merupakan permohonan izin Palito Alam kepada ibunya.

### Data 2 Nomina Tak Bernyawa

Puti Linduang Bulan: *Kok lah sampai buyuang di **Tapan Indopuro**  
Carilah mamak kanduang Buyuang*

Dari contoh di atas terdapat 1 nomina tak bernyawa yaitu **Tapan Indopuro**. Tapan Indopuro merujuk pada konsep geografis (tempat). Makna leksikal kata Tapan Indopuro adalah nama salah satu daerah di Sumatera Barat. Secara makna kontekstual dari kalimat di atas adalah salah satu penggalan dialog antara Palito Alam dan *mandeh kanduangnya* (ibu kandung) yang mana ibunya memberi pesan kepada Palito Alam agar mencari mamaknya ketika Palito Alam sudah sampai di perantauan.

Alasan peneliti memilih objek penelitian nomina dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi ini karena berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang nomina dalam naskah randai *Palito Alam* ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Adapun yang sudah meneliti naskah randai ini tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Dalam naskah randai *Palito Alam* ini terdapat beberapa nomina sehingga peneliti tertarik untuk mencari tau apa saja jenis-jenis nomina serta makna leksikal dan makna kontekstual dari nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

Dalam mengumpulkan data, data diambil dari keseluruhan isi naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi termasuk *pasambahan* dan *dendang-dendang* yang terdapat di dalamnya serta penelitian ini juga berfokus pada identifikasi jenis-jenis nomina berdasarkan nomina bernyawa dan tak bernyawa. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual dari tiap-tiap nomina tersebut. Manfaat dari penelitian nomina dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi yaitu, untuk mempermudah pembaca baik orang Minang ataupun yang di luar Minang untuk memahami isi dari naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi?
2. Apa saja makna leksikal dan makna kontekstual dari nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.
2. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual dari nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

## 1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini, terdapat beberapa landasan teori yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Beberapa diantaranya yaitu:

### 1.4.1 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987).

Chaer (dalam Suparno, 2015) mengatakan bahwa istilah morfologi merujuk kepada ilmu yang mengenai bentuk di dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Dalam ilmu bahasa, morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata (Baryadi, 2011). Budiman (2025) juga menegaskan bahwa

morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta dampaknya terhadap fungsi dan arti. Kelas kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi 13 jenis yaitu, verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 2008:51).

#### 1.4.1.1 Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului partikel dari. Jenis-jenis nomina dibagi menjadi 3 yaitu, (1) nomina bernyawa dan tak bernyawa, (2) nomina terbilang dan nomina tak terbilang, (3) nomina kolektif dan nomina bukan kolektif (Kridalaksana, 2008:68-75).

##### (1) Nomina bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan ia atau mereka, sedangkan yang tak bernyawa tidak dapat. Nomina bernyawa dapat dibagi atas:

a) nomina persona (insan) yang tergolong dalam nomina persona ialah:

1. Nama diri seperti: Martha, Hermin, Sis, Savitri, Stefanus Bala. Nama diri sebagai nama tidak dapat direduklisasikan. Bila direduklisasikan ia menjadi nomina kolektif.
2. Nomina kekerabatan: nenek, kakek, ibu, bapak, adik, anak.
3. Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang: tuan, nyonya, nona, raksasa, hantu, malaikat.
4. Nama kelompok manusia: Jepang, Melayu, Minangkabau.

5. Nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan seperti: Inggris (nama bangsa), DPR (nama lembaga).

b) flora dan fauna

1. Tidak dapat disubstitusikan dengan ia, dia atau mereka. Tidak dapat didahului partikel si, kecuali flora dan fauna yang dipersonifikasikan seperti si kancil, si kambing.

(2) Nomina Tak Bernyawa

Nomina tak bernyawa dapat dibagi atas:

1. nama lembaga, seperti: DPR, MPR, UUD.
2. konsep geografis (termasuk tempat), seperti: Bali, Jawa, utara, selatan, hilir, mudik, hulu.
3. waktu, seperti: Senin, Selasa, Januari, Oktober, 1983, pukul 8, sekarang, dulu, besok, kini
4. nama bahasa, seperti: bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa
5. ukuran dan takaran: karung, goni, pikul, gram, kilometer, kali. tiruan bunyi, seperti aum, dengung, kokok (Kridalaksana, 2008:68-75).

#### 1.4.1.2 Verba

Secara sintaktis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel di, ke, dari, atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak (Kridalaksana, 2008:51-58).

### 1.4.1.3 Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil keadilan, halus kehalusan, yakin keyakinan (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar ajektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya) (Kridalaksana, 2008:59-67).

### 1.4.1.4 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan' (Kridalaksana, 2008:76-78).

### 1.4.1.5 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau dengan sangat (Kridalaksana, 2008:79-81).

### 1.4.1.6 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat Ia sudah pergi, kata sudah

adalah adverbial, bukan karena mendampingi verba pergi, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi ajektiva. Misalnya dalam saatnya sudah dekat. Jadi, sekalipun ini banyak adverbial dapat mendampingi verba dalam konstruksya verba itu bukan menjadi ciri adverbial (Kridalaksana, 2008:81-88).

#### **1.4.1.7 Interogativa**

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden tersebut selamanya ada di luar wacana; dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis (Kridalaksana, 2008:88-92).

#### **1.4.1.8 Demonstrativa**

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti itu dan ini, (2) demonstrativa turunan, seperti berikut, sekian, (3) demonstrativa gabungan seperti di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini (harap perhatikan adanya fonem yang berulang) (Kridalaksana, 2008:92-93).

#### **1.4.1.9 Artikula**

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya si kancil, sang dewa, para pelajar), nomina deverbal (misalnya si terdakwa, si tertuduh (Kridalaksana, 2008:93-95).

#### **1.4.1.10 Preposisi**

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif (Kridalaksana, 2008:95-101).

#### **1.4.1.11 Konjungsi**

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi (Kridalaksana, 2008:102-114).

#### **1.4.1.12 Kategori Fatis**

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 2008:114-120).

#### **1.4.1.13 Interjeksi**

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran mana pun, tergantung dari maksud pembicara (Kridalaksana, 2008:120-124).

## 1.4.2 Semantik

Semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *semainein* yang berarti bermakna. Kata bendanya adalah *sema* yang berarti tanda atau lambang, sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau memaknai (Butar-butur, 2021). Semantik merupakan kajian tentang makna yang terdapat dalam bahasa manusia yang ditopang oleh makna linguistik secara kognitif dan fungsional (Saifullah, 2018). Newmeyer (dalam Rahman, 2024) mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna ekspresi linguistik yang merangkum beragam fenomena dengan komponen utamanya meliputi: semantik leksikal, semantik frasa, dan kalimat, serta semantik wacana.

Kajian semantik berkaitan erat dengan makna. Ada 12 jenis makna yaitu makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan makna peribahasa (Chaer, 2012).

### 1.4.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Makna leksikal dimiliki oleh unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 2009: 16). Chaer (2012:289) juga menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, pensil bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan air bermakna leksikal sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari .

Dapat disimpulkan bahwasanya makna leksikal bisa dikatan dengan makna yang terdapat dalam kamus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (Yohan, 2009) dan kamus bahasa Indonesia-Minangkabau (Syamsarul, 2013).

#### **1.4.2.2 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari hubungan antar kata dalam struktur gramatikal atau akibat proses morfologis dan sintaksis. Makna ini tidak melekat pada kata dasar, melainkan terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, atau susunan kata dalam kalimat. Makna gramatikal bersifat relasional, karena baru tampak ketika kata berada dalam sistem bahasa (Chaer, 2012:290)

#### **1.4.2.3 Makna Kontekstual**

Makna kontekstual adalah makna kata atau ujaran yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya, baik konteks linguistik maupun konteks nonlinguistik. Konteks linguistik meliputi kata atau kalimat yang menyertai suatu ujaran, sedangkan konteks nonlinguistik meliputi situasi, tempat, waktu, latar sosial, dan budaya penutur. Makna kontekstual menjelaskan mengapa satu kata dapat memiliki makna yang berbeda dalam situasi yang berbeda (Chaer, 2012:290). Menurut Djajasudarma (2009) makna kontekstual adalah makna yang muncul akibat hubungan antara ujaran dengan konteks yang melingkupinya, yang meliputi berbagai aspek seperti konteks orang (misalnya jenis kelamin, kedudukan, usia, latar belakang sosial ekonomi pembicara dan pendengar), konteks situasi (seperti suasana hati, tingkat formalitas, tempat, dan waktu), serta tujuan komunikasi.

#### **1.4.2.4 Makna Referensial dan Non-referensial**

Makna referensial adalah makna kata yang memiliki acuan atau referen yang jelas di dunia nyata atau dalam pikiran penutur. Kata-kata bermakna referensial menunjuk pada benda, makhluk, peristiwa, atau konsep tertentu. Keberadaan referen menjadi ciri utama makna referensial, sedangkan makna non-referensial adalah makna kata yang tidak memiliki acuan konkret di luar bahasa. Kata-kata non-referensial umumnya berupa kata tugas atau kata penghubung yang berfungsi secara gramatikal, bukan secara leksikal. Walaupun tidak memiliki referen, kata non-referensial tetap memiliki makna dalam sistem bahasa (Chaer, 2012:291).

#### **1.4.2.5 Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna dasar dan objektif yang menunjukkan hubungan langsung antara kata dan referennya. Makna ini bebas dari muatan emosional, nilai rasa, atau penilaian subjektif. Dalam karya ilmiah dan bahasa formal, makna denotatif lebih diutamakan karena sifatnya yang lugas dan jelas (Chaer, 2012:292).

#### **1.4.2.6 Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul akibat sikap, perasaan, atau penilaian masyarakat terhadap suatu kata. Makna ini bersifat subjektif dan dapat bernilai positif, negatif, atau netral, tergantung pada konteks budaya dan sosial. Makna konotatif sering digunakan dalam bahasa sastra dan retorika (Chaer, 2012:292).

#### **1.4.2.7 Makna Konseptual**

Makna konseptual adalah makna yang mencerminkan konsep inti suatu kata secara kognitif dan logis. Makna ini berhubungan langsung dengan cara manusia

mengklasifikasikan pengalaman dan realitas melalui bahasa. Makna konseptual menjadi dasar pembentukan makna leksikal dan denotative (Chaer, 2012:293).

#### **1.4.2.8 Makna Asosiatif**

Makna asosiatif adalah makna yang timbul akibat hubungan asosiasi antara suatu kata dan pengalaman budaya, sosial, atau psikologis masyarakat penuturnya. Makna ini tidak bersifat tetap dan dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya (Chaer, 2012:293).

#### **1.4.2.9 Makna Kata**

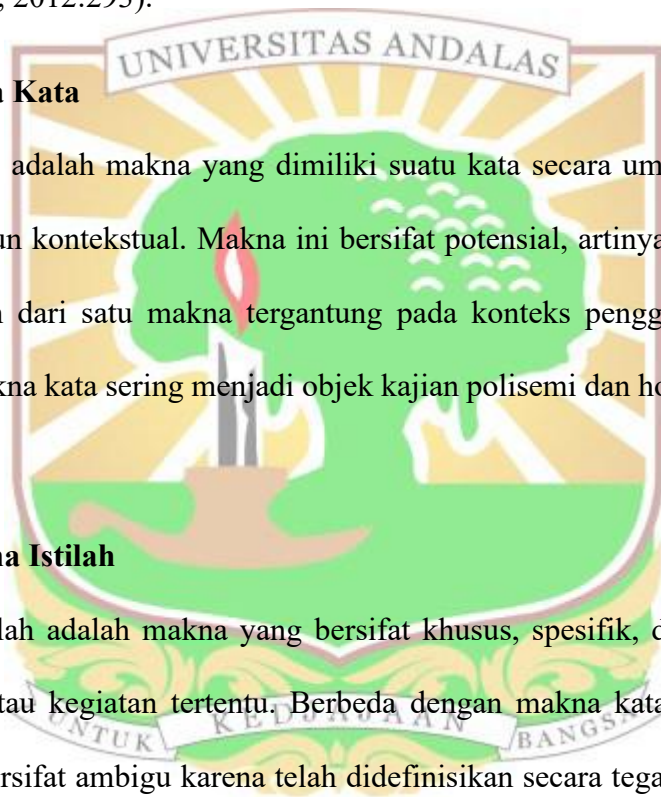
Makna kata adalah makna yang dimiliki suatu kata secara umum, baik secara leksikal maupun kontekstual. Makna ini bersifat potensial, artinya satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, makna kata sering menjadi objek kajian polisemi dan homonimi (Chaer, 2012:294).

#### **1.4.2.10 Makna Istilah**

Makna istilah adalah makna yang bersifat khusus, spesifik, dan stabil dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Berbeda dengan makna kata umum, makna istilah tidak bersifat ambigu karena telah didefinisikan secara tegas dalam disiplin ilmu tertentu (Chaer, 2012:295).

#### **1.4.2.11 Makna Idiom**

Makna idiom adalah makna yang terdapat dalam satuan bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya. Idiom bersifat tetap dan tidak produktif, serta mencerminkan kekhasan budaya suatu bahasa (Chaer, 2012:296).



#### 1.4.2.12 Makna Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna ungkapan tetap yang bersifat kiasan, simbolik, dan mengandung nilai moral, nasihat, atau pandangan hidup masyarakat penuturnya. Makna peribahasa tidak dapat dipahami secara harfiah dan sangat bergantung pada pemahaman budaya (Chaer, 2012:296).

#### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang nomina dalam naskah *randai Palito Alam* ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini, yaitu;

Dwi, dkk. (2025) dalam penelitian ini menunjukkan beberapa pembahasan: (1) Identifikasi frasa nomina modifikatif ditemukan sebanyak 29 data, (2) Identifikasi frasa nomina koordinatif ditemukan sebanyak 3 data, (3) Identifikasi frasa nomina apositif ditemukan sebanyak 2 data. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deksriptif, pendekatan teoritis bahasa, pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, serta menggunakan analisis agih untuk memilih data dalam penelitian.

Sintia (2023) pada penelitian ini membahas tentang jenis-jenis nomina dan struktur frasa nomina dalam kaba *Mamak Si Hetong*, karya Anas Nafis. Menggunakan metode deskriptif dengan teknik simak dan bebas libat cakap (SBLC), peneliti mengumpulkan data kata benda yang terdapat dalam teks tersebut. Teori yang mendasari penelitian ini mencakup aspek-aspek hakiki dari bahasa, serta fokus pada morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari kata. Hasil

penelitian menunjukkan adanya beragam jenis nomina, termasuk nomina dasar dan turunan, serta struktur frasa nomina yang bervariasi.

Tias (2023) hasil analisis yang ditemukan pada penelitian ini adalah bentuk morfologi nomina deadjektiva melalui afiksasi terdiri dari morfologi nomina deadjektiva *ke-D-an*, *peN-D*, *ke-D* dan *D-an*. Nomina deadjektiva *ke-D-an* terdapat pada kata kebahagiaan, kesempurnaan, kesenangan, dan ketenteraman. Nomina deadjektiva *peN-D* terdapat pada penjahat, periang, pemalas, dan pencinta. Nomina deadjektiva *ke-D* hanya ditemukan pada kata ketua. Nomina deadjektiva *D-an* ditemukan pada kata hinaan, cairan, andalan, dan santunan.

Angel, dkk. (2022) penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui analisis frasa nomina dalam cerpen. Data dikelompokkan berdasarkan pola, fungsi, dan hubungan makna antarunsur frasa. Hasil penelitian menunjukkan variasi pola dan fungsi frasa nomina yang memperkaya cerita, serta hubungan makna antarunsur yang teridentifikasi. Temuan ini mendukung pentingnya frasa nomina dalam pengembangan makna dalam teks sastra.

Berlianti, dkk. (2022) hasil dari penelitian ini menemukan 63 jenis frasa kata benda modifikasi dan 21 jenis frasa kata benda koordinasi. Frasa kata benda yang berlawanan tidak ditemukan dalam laporan pengamatan mereka. Frasa kata benda yang paling dominan yang terjadi adalah memodifikasi frasa kata benda dan frasa kata benda yang kurang berlawanan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berarti penelitian yang menggambarkan peristiwa tertentu dengan kata-kata atau situasi subjek yang muncul di lingkungan atau situasi tertentu.

Syafa dan Asep (2021) dalam penelitiannya menganalisis penggunaan frasa nomina dan frasa verba dalam artikel opini "Ketika Ruang Kelas, Memperlambat Kreativitas" berdasarkan teori linguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat data. Hasilnya menunjukkan bahwa frasa nomina muncul sebagai pewatas numeralia, nomina, adjektiva, dan preposisi, sedangkan frasa verba terdiri dari sembilan frasa koordinatif dan dua apositif. Temuan ini menegaskan pentingnya kedua jenis frasa dalam membangun kalimat dan menyampaikan makna yang jelas dalam teks opini.

Rohmad (2020) dalam penelitiannya menggunakan analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Metode analisis yang diterapkan adalah metode agih. Sumber data berasal dari surat kabar yang ditelaah, dengan teknik pengumpulan data melalui membaca dan mencatat. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan teori serta referensi yang berkaitan dengan frasa nominal. Keabsahan data diuji dengan merujuk pada buku teori dan mencocokkan data menggunakan kamus besar bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi frasa nominal dalam surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019 terdiri dari tiga kategori. Pertama, frasa nominal yang berupa kombinasi nomina + nomina, seperti "motor listrik" dan "rumah tangga," keduanya berfungsi sebagai objek (O). Kedua, kombinasi nomina + verba, dengan contoh "bahan bakar minyak" dan "tikus berdasi," juga berfungsi sebagai objek (O). Ketiga, frasa nominal yang menggabungkan nomina + adjektiva, seperti "perguruan tinggi" yang berfungsi sebagai subjek (S) dan "jangka panjang" yang berfungsi sebagai keterangan (Ket).

Kingkin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur", dengan tujuan penelitian untuk

mendeskripsikan struktur dan makna dari frasa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang meliputi tiga tahap: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan introspeksi, di mana peneliti sebagai penutur asli mengumpulkan dan menganalisis data kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frasa Nominal Atributif (FNA) dalam bahasa Jawa memiliki unsur pusat berupa nomina dan berbagai jenis atribut, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, demonstrativa, dan numeralia. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola urutan unsur pusat dan atribut dalam FNA, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Yoyok dan Laelah (2020) dalam penelitiannya menemukan frasa nomina modifikatif yang berjumlah 98 data dari 130 data keseluruhan. Teknik penerjemahan dalam Majalah Garuda Indonesia adalah teknik padanan lazim, dengan 69 data. Kualitas keberterimaan dalam terjemahan frasa nomina yang terdapat dalam majalah *Colours Garuda Indonesia* memiliki nilai rata-rata 2.7 dari nilai tertinggi 3. Tingkat keberterimaan dengan nilai tersebut berarti pada kategori tinggi. Yang berarti hasil terjemahan dalam aspek keberterimaan ini diterima dengan baik oleh pembaca bahasa target. Istilah dan kata sudah lazim ditemukan dan dipahami dengan baik.

Ade dan Muhammad (2019) pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena bahasa Melayu Jambi di Desa Peninjau, Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Muara Bungo. Data dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik distribusional (agih) untuk mengidentifikasi bentuk

nomina dalam bahasa yang diteliti. Teori yang mendasari penelitian ini berfokus pada fenomena komunikasi dan berbahasa, yang melibatkan tuturan, makna semantik, dan konteks sosial penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nomina dalam bahasa Melayu Jambi memiliki variasi yang kaya dan mencerminkan karakteristik budaya masyarakat setempat. Penelitian ini berhasil memberikan gambaran deskriptif mengenai struktur dan penggunaan nomina, serta mengidentifikasi pola linguistik yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman konteks sosial dalam analisis bahasa, serta validitas data yang diperoleh melalui teknik triangulasi.

Ermawati dan Hermaliza (2019) berdasarkan hasil dari penelitiannya, menemukan bahwa nomina dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar terdiri atas: nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar terdiri atas nomina dasar umum dan nomina dasar khusus seperti ayiy ‘air’, aso? ‘asap’, ujan ‘hujan’, anji<sup>ya</sup>an ‘anjing’, dan padusi ‘perempuan’ sedangkan nomina turunan bahasa Melayu Riau dialek Kampar di antaranya -an dalam Anjsuyan ‘ansuran’, -wan dalam Baŋsawan ‘bangsawan’, ka-an dalam kacomean ‘kecemasan’, ke-an dalam kelurahan ‘keluarahan’, pe- dalam petani ‘petani’, pa- dalam p Padagan ‘pedagang’, pany- dalam panyogan ‘pemas’, dan pa-an dalam pajonji<sup>ya</sup>an ‘perjanjian’.

Agustina, Sukamto, dan Henny (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa frasa nomina dalam bahasa Dayak Kanayatn terdiri dari tipe koordinatif dan atributif, dengan fungsi sebagai subjek, objek, predikat, keterangan, dan pelengkap. Kategori frasa mencakup berbagai bentuk seperti nama diikuti nama, verba, bilangan, dan kata sandang. Data dikumpulkan dari percakapan dan cerita rakyat,

lalu dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan keberagaman struktur dan fungsi frasa yang penting untuk pelestarian bahasa daerah.

Haris dan Nusarini (2017) hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) bentuk nomina yang digunakan dalam surat kabar Tribun adalah nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan yang ditemukan meliputi nomina yang dibentuk dengan pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk nomina turunan yaitu afiks per -, afiks peng-, afiks an-, afiks peng--an, afiks per-an, afiks ke—an. Hasil reduplikasi meliputi kata ulang utuh, kata ulang disertai pengafiksian, kata ulang sebagian, dan kata ulang salin suara. Hasil pemajemukan meliputi nomina majemuk dasar, nomina majemuk berafiks, nomina majemuk bertingkat, dan nomina majemuk setara. (2) perilaku sintaksis nomina pada surat kabar harian Tribun yang ditemukan meliputi nomina sebagai fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi pelengkap.

Ramona, (2015) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 90 frasa kata benda. Penelitian ini mengklasifikasikan frasa kata benda tersebut ke dalam tiga fungsi: kepala, penentu, dan pengubah. Dari total frasa yang dianalisis, kepala frasa mendominasi dengan jumlah 65, diikuti oleh penentu yang terdiri dari 22 frasa. Penentu ini terbagi lagi menjadi pra penentu (12), pusat penentu (5), dan penentu pasca (3). Sementara itu, terdapat 9 pengubah, di mana 3 di antaranya merupakan pra pengubah dan 6 adalah pengubah pasca. Namun, penelitian ini tidak menemukan pengubah terputus-putus. Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa fungsi internal dari frasa kata benda dibedakan menjadi tiga kategori: pra pengubah, pengubah pasca, dan pengubah terputus-putus. Dalam hlm ini, pra pengubah yang ditemukan dalam artikel tersebut direalisasikan melalui frasa kata sifat (1), frasa

kata benda (1), serta klasifikasi genitif (2). Di sisi lain, pengubah pasca diisi oleh frasa preposisi (1), klausul terbatas (2), dan klausul infinitif (1). Namun, frasa kata sifat dan frasa kata keterangan tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Efraim (2013) pada penelitiannya menggunakan landasan teori mencakup pengkategorian kata benda sebagai kelas kata terbuka yang penting dalam pembentukan kalimat. Kata benda dibedakan berdasarkan makna menjadi konkret, abstrak, dapat dihitung, tidak dapat dihitung, dan kolektif, serta berdasarkan bentuk menjadi gabungan, kata sifat, dan kata kerja. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan langkah-langkah seperti membaca teori terkait, mengidentifikasi kata benda dalam puisi, dan mengklasifikasikannya. Peneliti menemukan 81 contoh kata benda dalam enam puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe kata benda yang paling banyak digunakan adalah kata benda gabungan, sementara menurut makna, kata benda konkret mendominasi. Hal ini menunjukkan keragaman penggunaan kata benda yang memperkaya tema dan ekspresi dalam puisi Sandburg.

Penelitian-penelitian di atas telah mengkaji nomina dari berbagai sudut pandang dan sumber data, seperti berita surat kabar, cerpen, artikel opini, hingga puisi dan teks dalam bahasa daerah. Fokus utama dalam penelitian tersebut sebagian besar berkisar pada struktur frasa nomina, klasifikasi bentuk dasar dan turunan, serta fungsi sintaksis dari nomina. Beberapa studi juga menyinggung aspek morfologi, terutama dalam hlm afiksasi dan jenis-jenis nomina yang muncul, seperti dalam penelitian oleh Tias Nur Khasanah (2023), Ermawati & Hermaliza (2019), maupun Ade Rahima & Muhammad Juwanda (2019). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada bentuk dan struktur, bukan pada makna leksikal dan makna kontekstual yang terkandung dalam setiap nomina secara

mendalam, dan jarang yang menggunakan naskah sastra tradisional sebagai objek kajian.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada identifikasi jenis-jenis nomina dalam naskah randai sekaligus mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual dari tiap-tiap nomina, sehingga menunjukkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek semantik dalam morfologi. Penelitian ini menjadi signifikan karena menggabungkan kajian morfologis dengan kekayaan budaya lokal yang belum banyak dijadikan objek analisis linguistik.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Saryono (dalam Nasution, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi. Serangkaian metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, (1993) bahwa metode dan teknik penelitian terdiri dari tiga tahapan. Berikut uraian dari tahapan tersebut.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Sudaryanto, (1993:204) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, maka dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan

bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC dalam penelitian ini, posisi peneliti hanya sebagai penyimak tuturan dari halaman awal sampai halaman akhir yang tertulis dalam naskah tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya menyimak kata-kata atau kalimat-kalimat dalam naskah randai *Palito Alam*, khususnya tentang nomina yang terdapat dalam naskah tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

### 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode padan, menurut KBBI *online* padan adalah cocok, sesuai, patut, benar. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015).

Peneliti juga menggunakan metode padan translasional. Translasional adalah terjemahan. Kegunaan translasional adalah menterjemahkan isi naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi yang mengandung bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode translasional yaitu melakukan penerjemahan pada objek yang bersangkutan. Metode translasional atau metode terjemahan menggunakan penerjemahan harfiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (Yohan, 2009) dan kamus bahasa Indonesia-Minangkabau (Syamsarul, 2013).

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti membaca keseluruhan isi naskah sehingga bisa mengidentifikasi apa saja nomina yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

2. Setelah membaca keseluruhan isi naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi, peneliti mengklasifikasi nomina berdasarkan nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa.
3. Setelah mengklasifikasi semua nomina berdasarkan nomina bernyawa, peneliti mendeskripsikan makna leksikal dari setiap nomina dan mendeskripsikan makna kontekstual dari setiap bait atau kalimat yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.
4. Peneliti juga mendeskripsikan makna leksikal dari setiap nomina berdasarkan nomina tak bernyawa dan juga mendeskripsikan makna kontekstual dari setiap bait atau kalimat yang terdapat dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Menurut Sudaryanto (1993: 145), terdapat dua macam metode dalam tahap penyajian hasil analisis data yaitu: Metode formal dan informal. Metode formal merupakan penyajian data dengan menggunakan lambang atau simbol tertentu, seperti rumus, tabel, atau notasi linguistik yang sistematis dan terukur. Sementara itu, metode informal adalah penyajian hasil analisis yang menggunakan uraian verbal atau penjelasan biasa dalam bentuk kata-kata yang mudah dipahami. Tahap penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal yaitu penyajian bentuk kata-kata biasa.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Data pada penelitian ini adalah nomina bernyawa dan tak bernyawa dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi. Sumber data pada penelitian ini adalah naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi. Dari data dan sumber data, populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan isi naskah meliputi *pasambahan*, *dendang*, dan

dialog antar tokoh. Sampel adalah sejumlah data yang dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan dan menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah nomina, makna leksikal, dan makna kontekstual dalam naskah randai *Palito Alam* karya Irwandi.

